

**VISUALISASI BENTUK SEPATU *HIGH HEELS*
DALAM KARYA TEKSTIL**



JURNAL KARYA SENI


Oleh
Resmiyanti
NIM 1211677022

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**


Naskah Jurnal Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:

VISUALISASI BENTUK SEPATU *HIGH HEELS* DALAM KARYA TEKSTIL diajukan oleh Resmiyanti, NIM 1211677022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 16.01.2017

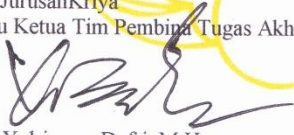
Pembimbing I / Anggota


Drs. I Made Sukanadi, M.Hum.
NIP. 19621231 198911 1 001

Pembimbing II / Anggota


Isbandono Hariyanto, S.Sn., M.A.
NIP. 19741021 200501 1 002

Mengetahui:
Ketua Jurusan Kriya
Selaku Ketua Tim Pembina Tugas Akhir


Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.
NIP. 19620729 199002 1 001

VISUALISASI BENTUK SEPATU *HIGH HEELS* DALAM KARYA TEKSTIL

Oleh: Resmiyanti

INTISARI

Sepatu *high heels* atau sepatu hak tinggi didefinisikan sebagai alas kaki yang memiliki tumit lebih tinggi dari jari kaki, sepatu ini selalu menghiasi diri wanita modern dalam bekerja serta berbagai aktifitas lainnya. Wanita yang selalu ingin tampil sempurna dan terlihat *fashionable* menganggap sepatu adalah ikon penting dalam penampilan mereka karena sepatu *high heels* dapat memberikan perasaan sempurna dan memberikan kepercayaan bagi setiap wanita yang memakainya. Rasa cinta wanita terhadap sepatu *high heels* ini terkadang membuat seorang rela mengeluarkan banyak biaya untuk sekedar membeli dan mengoleksi sepatu *high heels* yang mereka inginkan. Hal ini lah yang membuat penulis tertarik untuk menuangkan bentuk-bentuk sepatu kedalam karya tekstil sebagai simbol dari rasa cinta wanita terhadap sepatu *high heels*.

Metode pendekatan yang digunakan adalah estetika, serta metode pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi, sedangkan metode penciptaan karya yang digunakan adalah metode milik SP. Gustami yaitu, metode tiga tahap enam langkah. Proses perwujudan menggunakan teknik batik tulis dan sulam tapis dengan pewarnaan sintetis. Teknik pewarnaan menggunakan teknik colet yang dimulai dari pemolaan, pencantingan, pewarnaan, penembokan, *pelorodan*, penyulaman, dan *finishing*.

Hasil akhir dari penciptaan karya tekstil ini berupa karya panel dengan kombinasi batik tulis dan sulam tapis. Karya ini menggambarkan beragam bentuk-bentuk sepatu *high heels* yang cantik, elegan serta unik dengan warna-warna cerah, dan cenderung kontras, dengan menggunakan pewarna remasol. Dari penciptaan karya ini diharapkan dapat menjadi sebuah kontribusi positif bagi perkembangan kreativitas dalam berkarya terutama dalam karya tekstil.

Kata Kunci: Sepatu high heels, batik, sulam tapis, tekstil.

ABSTRACT

High heeled shoes or high heels are defined as footwear that has heels higher than the toe, this kind of shoes always adorn modern women in work and various other activities. Women who want to always look perfect and fashionable consider high heels as an important icon in their looks since high heels can give women a feeling of perfection and provide confidence for those who wear them. Women's love for high heels sometimes make women willing to spend lots of money to simply buy and collect the high heels they want. This occurrence is what makes the writer interested in pouring shoe forms into textile art as a symbol of the women's love toward high heels.

The approach used is aesthetic, and the data collecting techniques used are literature study and documentation, while the creation method used is the method of SP. Gustami that is three-stages six-steps method. The embodiment processes used are the *batik tulis* technique and filtered embroidery with synthetic coloring. The coloring techniques used are dab technique starting from a patterning, *pencantingan*, coloring, stoning, *pelorodan*, stitching and finishing.

The result of the textile art creation is in form of panel with the combination of *batik tulis* and filtered embroidery. This artwork illustrates various forms of high heels which are beautiful, elegant and unique with vibrant and contrast colors by using *remasol* dyes. The creation of the artwork is expected to be a positive contribution for the development of creativity in the artworking, especially in the textile artwork.

Keywords: high heeled shoes, batik, filtered embroidery, textiles.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Seiring dengan berkembangnya kehidupan manusia, telah terjadi banyak perubahan terutama dalam kehidupan sosial, dimana manusia telah mengenal rasa ingin terlihat indah dan menarik. Terciptanya etika berpakaian dan manusia mulai mengenal seni, mempunyai pengaruh penting dalam perkembangan bentuk benda yang ada disekelilingnya, salah satunya adalah sepatu *high heels* yang merupakan perkembangan dari bentuk alas kaki.

Sepatu *high heels* atau sepatu hak tinggi didefinisikan sebagai alas kaki yang memiliki tumit lebih tinggi dari jari kaki, sepatu *high heels* pada zaman dahulu tidak hanya digunakan oleh kaum wanita akan tetapi digunakan juga oleh kaum pria, namun dalam perkembangannya bentuk sepatu ini hanya digunakan oleh kaum wanita saja dengan model, bentuk, serta nilai yang berbeda. Bentuk hak pada sepatu *high heels* selalu mengalami perubahan, mulai dari bentuk hak tebal bergaya *baroque* yang dipergunakan di Perancis dan Italia pada tahun 1760 hingga 1720. Bentuk ini juga dibuat lebih ramping dari sebelumnya, akan tetapi perubahan bentuk

ini sangat berpengaruh terhadap kenyamanan pemakainya. Menurut June Swann dalam buku yang berjudul *The Costume Accessories Series Shoes* (1983:7) mengungkapkan bahwa sepatu yang dibuat semakin ramping akan menimbulkan rasa tidak nyaman, seperti rasa sakit yang akan muncul setelah pemakaian sepatu *high heels*, hal tersebut diibaratkan seperti melihat gambar yang mengerikan (*grim*) pada cangkir teh *vintage* yang muncul setelah kita menghabiskan teh dalam cangkir tersebut.

Pada masyarakat modern semua orang ingin tampil sempurna, mereka berusaha untuk bisa memainkan dan mengontrol peranan mereka masing-masing sehingga tampilan merupakan hal yang paling penting, masa sekarang ini bisa dikatakan bahwa penampilan adalah segalanya (Chaney, 1996:1). Ston (1962:2) juga mengungkapkan bahwa penampilan adalah fase transaksi sosial yang menegaskan identitas para partisipan. Selain karena hobi hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa wanita modern rela menahan rasa sakit, dan tetap mencintai sepatu *high heels*. Wanita beranggapan bahwa rasa sakit akan hilang ketika wanita telah terbiasa menggunakan sepatu *high heels* (Noorharini, 2016:83). Untuk sebagian wanita kenyamanan atau rasa sakit bukanlah sesuatu yang besar, jika dibandingkan dengan perasaan berbeda dan *state of mind* yang didapatkan ketika memakai *high heels* yang mereka sukai. Maka dari itu wanita tetap membeli dan mengenakan sepatu *high heels* serta mengabaikan rasa sakit dan rasa tidak nyaman akibat sepatu *high heels*.

Munculnya desainer-desainer sepatu yang menciptakan berbagai bentuk sepatu *high heels* dengan sentuhan kreativitas dan bahan yang beraneka ragam, semakin menambah kecintaan wanita terhadap sepatu ini. Tetapi rasa cinta wanita terhadap sepatu *high heels* terkadang membuat wanita cenderung hidup hedonis, menurut survei yang dilakukan oleh layanan situs web portal atau yang biasa disebut *Microsoft Network* pada tahun 2011, dan diikuti oleh 1.545 wanita di Inggris mengungkapkan bahwa, 47% wanita pasti membeli sepatu setidaknya sebulan sekali, sementara 15% wanita bisa berbelanja sepatu dua minggu sekali, Tetapi setelah mereka berbelanja sepatu, 4 dari 10 wanita mengaku hanya lima sepatu yang mereka pakai lebih dari sekali, dan sisanya masih tersimpan rapi atau belum pernah mereka pakai (<http://wolipop.detik.com/read/2011/09/05>). Tidak hanya itu terkadang wanita rela mengeluarkan uang dengan nominal yang tidak sedikit hanya untuk membeli sepatu yang mereka inginkan.

Hobi dan tuntutan penampilan ini ternyata dapat membutuhkan sebagian wanita modern terhadap lingkungan sosial, sebagian dari mereka lebih memilih membeli dan mengoleksi berbagai sepatu *high heels* dibandingkan membantu orang yang lebih membutuhkan. Salah satu contohnya adalah Imelda Marcos, ibu negara Filipina pada tahun 1965-1986 ini lebih memilih mengoleksi berbagai sepatu *high heels* yang mencapai 3000 pasang, dengan berbagai merk luar maupun dalam negeri. Serta mengabaikan rakyatnya, yang pada masa itu sedang mengalami kesulitan ekonomi.

Pada wanita modern faktor hedonis lebih besar dibandingkan faktor fungsi, sesuai dengan evolusi *high heels* yang berawal dari sebuah sepatu yang fungsional berubah menjadi benda *fashion* yang selalu mengisi keseharian wanita. Sebuah tuntutan penampilan hingga kegiatan untuk sekedar memenuhi sebuah hobi, menjadi faktor penyebab wanita modern rela melakukan dan mengeluarkan apa pun demi mendapatkan sepatu *high heels* yang mereka inginkan.

Rasa cinta wanita terhadap sepatu *high heels* inilah yang membuat penulis tertarik untuk memvisualisasikan keindahan bentuk sepatu *high heels* dalam sebuah karya tekstil. Karya tekstil ini memvisualisasikan simbol dari rasa cinta wanita terhadap sepatu *high heels*. Karya ini diwujudkan dalam bentuk karya panel dengan kombinasi teknik batik dan teknik sulam tapis, sebagai wujud apresiasi terhadap warisan budaya Indonesia.

2. Rumusan Penciptaan

Bagaimana cara memvisualisasikan bentuk sepatu *high heels* dalam penciptaan karya tekstil?

3. Teori dan Metode Penciptaan

a. Estetika

Estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu atau aspek-aspek yang berkaitan dengan keindahan (Djelantik, 2001:7). Menurut Plato (428-348 SM) sumber dari rasa keindahan adalah cinta kasih, ada keindahan yang melekat pada benda dan ada keindahan yang diluar benda serta keindahan pada benda merupakan ilusi dari keindahan yang sebenarnya (Sumardjo, 2000:272).

Metode pendekatan estetis yaitu implementasi karya dengan sudut pandang dasar estetis yang merupakan elemen desain seperti garis, warna, bentuk, komposisi, *ritme*, *balancing*, dan lain sebagainya. Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal, kualitas yang sering disebut adalah kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*), dan perlawanan (*contrast*) (Kartika, 2004:3).

Dasar ilmu estetika ini diperlukan dalam pembuatan karya, mulai dari analisis objek sebagai sumber inspirasi hingga pembuatan sketsa, eksplorasi adalah tahap pertama yang digunakan penulis untuk mencari data sebanyak-banyaknya kemudian data tersebut dianalisis dalam hal ini estetika digunakan karena berkaitan dengan bentuk, warna dan garis untuk kemudian menjadi sketsa yang akan diwujudkan menjadi sebuah karya seni.

b. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai adalah:

1) Studi Pustaka

Pengumpulan data diperoleh dari studi pustaka guna mendapatkan informasi penting mengenai sejarah sepatu *high heels*, batik, serta

sulam tapis. Sumber pustaka yang dijadikan acuan diperoleh dari beberapa buku seperti *The Costume Accessories Shoes*, Fenomenologi Wanita Ber-*High Heels*, majalah dewi, serta artikel pada internet yang membahas tentang sepatu *high heels*. Tidak hanya itu, buku yang mengulas tentang batik dan sulam tapis juga diperoleh dalam proses studi pustaka.

2) Dokumentasi

Data yang telah diperoleh melalui studi pustaka yang berupa pendadat-pendapat akan didokumentasikan menggunakan teknik catat, sedangkan data yang berupa gambar didokumentasikan menggunakan teknik rekam foto.

c. Metode Perwujudan

Metode penciptaan adalah cara yang dipakai dalam pengumpulan data dilapangan maupun studi lainnya guna mendukung kelancaran proses penciptaan karya seni. Metode penciptaan menurut Sp. Gustami, terdapat tiga tahapan, yaitu :

- 1) Tahap Eksplorasi, yaitu aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, pengumpulan data dan referensi, pengolahan dan analisis data, hasil dari penjelajahan atau analisis data dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain.
- 2) Tahap Perancangan, yaitu memvisualisasikan hasil dari penjelajahan atau analisa data ke dalam berbagai alternatif desain (sketsa) untuk kemudian ditentukan rancangan atau sketsa terpilih, untuk dijadikan acuan dalam pembuatan rancangan final atau gambar teknik, dan rancangan final ini berupa proyeksi, potongan, detail, dan perspektif yang dijadikan acuan dalam proses perwujudan karya.
- 3) Tahap Perwujudan, yaitu mewujudkan rancangan terpilih atau *final* menjadi model *prototype* sampai ditemukan kesempurnaan karya sesuai dengan desain atau ide. Model ini bisa dalam bentuk miniatur atau ke dalam karya yang sebenarnya, jika hasil tersebut dianggap telah sempurna maka diteruskan dengan pembuatan karya yang sesungguhnya. Terdapat beberapa perbedaan antara penciptaan seni kriya murni dengan kriya, sebab penciptaan seni kriya sebagai ekspresi sejak awal belum diketahui hasil akhir yang hendak dicapai secara pasti (masih terjadi eksplorasi, inovasi, dan improvisasi dalam proses perwujudan), sedangkan seni kriya, sejak awal telah diketahui hasil yang hendak dicapai berdasarkan desain atau gambar teknik yang lengkap. Ketiga tahap di atas dapat diuraikan menjadi enam langkah sebagai berikut :
 - a) Langkah pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan, dan penggalian sumber referensi dan informasi, untuk menemukan tema atau berbagai persoalan yang memerlukan pemecahan.
 - b) Penggalian landasan teori, sumber dan referensi serta data visual. Usaha ini untuk memperoleh data material, alat, teknik, bentuk, dan unsur estetis, aspek filosofi, dan fungsi sosial kultural serta estimasi keunggulan pemecahan masalah yang ditawarkan.

- c) Perancangan untuk menuangkan ide atau gagasan dari deskripsi verbal serta hasil analisis ke dalam bentuk visual dalam batas rancangan dua dimensional. Hal ini yang menjadi pertimbangan dalam tahapan ini meliputi aspek material, teknik, proses, metode, keselarasan, keseimbangan, bentuk, unsur estetis, gaya, filosofi, dan pesan makna.
- d) Realisasi rancangan atau desain terpilih menjadi model *prototype*. Model *prototype* dibangun berdasarkan gambar teknik yang telah disiapkan.
- e) Perwujudan realisasi rancangan *prototype* kedalam karya nyata sampai *finishing*.
- f) Melakukan evaluasi terhadap hasil dari perwujudan. Hal ini bisa dilakukan dalam bentuk pameran atau *response* dari masyarakat, dengan maksud untuk mengkritisi pencapaian kualitas karya, menyangkut seni fisik dan non fisik, untuk karya kriya sebagai ungkapan pribadi atau murni kekuatannya terletak pada kesuksesan mengemas segi spirit, ruh, dan jiwa keseniannya, termasuk penuangan wujud fisik, makna, dan pesan sosial kultural yang dikandungnya.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penciptaan karya seni, tinjauan karya diperlukan untuk melihat dan mengamati kelebihan dan kekurangan dalam karya yang berkaitan dengan bahan, teknik, bentuk, serta ulasan tentang makna yang terkandung di dalam karya. Karya yang dihasilkan seniman merupakan sebuah ekspresi dari bentuk-bentuk sepatu *high heels*, sebagai ungkapan rasa cinta wanita terhadap sepatu ini. Sepatu *high heels* didefinisikan sebagai sepatu yang memiliki tumit lebih tinggi dari jari kaki, dan telah menjadi salah satu komponen penting yang selalu menghiasi keseharian wanita. Sepatu *high heels* yang dahulunya berawal dari sebuah benda yang memiliki nilai fungsi sebagai pelindung kaki, akan tetapi, sepatu *high heels* saat ini telah menjadi benda yang membuat wanita modern cenderung hidup hedonis. Pasalnya selain menjadi benda pelengkap atau benda wajib dalam *fashion*, sepatu *high heels* terkadang dibeli untuk memenuhi hobi saja, wanita terkadang rutin berbelanja sepatu *high heels* dengan nominal yang tidak sedikit tetapi sepatu-sepatu tersebut hanya disimpan dalam lemari dan tidak mereka gunakan.

Karya ini mengekspresikan tentang rasa cinta wanita terhadap sepatu *high heel*. Keindahan visual terbentuk dari penggambaran berbagai bentuk sepatu *high heels* yang dikombinasikan dengan tangan, mata serta bibir sebagai simbol seorang wanita, sedangkan keindahan filosofi terbentuk dari makna simbolik objek tersebut dan maknanya.



Karya 1

Judul : “Yang Ku Inginkan”
Media : Primisima Gamelan
Ukuran : 85 cm x 110 cm
Teknik : Batik dan Sulam Tapis
Pewarna : Remasol
Tahun : 2016
Konsep Karya :

Sepatu *high heels* bagi wanita adalah salah satu benda yang dapat menyempurnakan penampilan mereka hingga wanita akan berusaha sekeras apapun untuk mendapatkannya. Seperti pada karya yang berjudul “Yang Ku Inginkan” ini, dimana pada karya ini tergambar sebuah sepatu *high heels* yang berwarna merah dan banyak tangan yang ingin menggapainya. Maksud dari sepatu *high heels* yang berwarna merah adalah penggambaran sebuah kepercayaan diri yang didapat ketika wanita menggunakan sepatu *high heels*. Berbagai bentuk tangan dengan banyak warna adalah sebuah penggambaran dari berbagai wanita, yang akan rela melakukan apapun untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan seperti sepatu *high heels*, tidak peduli akan latar belakang atau akibat dari yang akan mereka timbulkan.

Dalam pembuatan karya “ Yang Ku Inginkan” ini menggunakan teknik batik dahulu, dimana melalui proses pencantingan hingga kemudian dalam proses pewarnaannya menggunakan teknik tutup colet. Setelah melalui proses batik kemudian masuk pada proses sulam tapis pada bagian hak dan dan bawah sepatu *high heels* dengan motif pengunci (*penyawat*) berbentuk belah ketupat.



Karya 2

Judul : “Tak peduli”
Media : Primisima Gamelan
Ukuran : 90 cm x 130 cm
Teknik : Batik dan Sulam Tapis
Pewarna : Remasol
Tahun : 2016
Konsep karya :

Bagi sebagian wanita berbelanja memiliki daya tarik tersendiri, mereka cenderung beranggapan bahwa berbelanja dapat membuat mereka lebih muda dan menghilangkan kepenatan fikiran mereka. Tetapi wanita terkadang tidak dapat mengontrol diri hingga mereka cenderung hedonis saat berbelanja, terutama bagi wanita yang sangat mencintai sepatu *high heels*. Pada karya yang berjudul ”Tak peduli” ini menggambarkan seorang wanita yang memuntahkan uang serta sepatu secara bersamaan dengan mata dan bibir yang tersenyum. Hal ini merupakan penggambaran dari sifat seorang wanita, jika dia telah mencintai dan mempunyai hobi dengan *high heels*, mereka tidak akan segan-segan untuk mengeluarkan apapun dan biaya berapapun untuk membeli sepatu *high heels* yang mereka inginkan demi kepuasan diri, serta ingin terlihat menarik dan diakui oleh orang lain. Pada dasarnya karya tugas akhir yang penulis ciptakan, melalui proses batik dahulu hingga kemudian diberi sentuhan sulam tapis. Pada karya ini sulam tapis lebih menonjol dibanding batik, yaitu terdapat pada wajah dengan motif pengunci (*penyawat*) belah ketupat yang dibentuk seperti anyaman bambu agar lebih menarik. Selain itu sulam tapis juga terdapat pada seluruh *outline* gambar dengan motif pengunci datar, hal ini bertujuan untuk menutupi

warna-warna yang tidak diinginkan akibat pewarnaan yang tidak sempurna pada proses batik.



Karya 3

Judul : “*Shopping*”
Media : Primisima Gamelan
Ukuran : 90 cm x 130 cm
Teknik : Batik dan Sulam Tapis
Pewarna : Remasol
Tahun : 2016

Konsep Karya :

Karya ini terinspirasi dari seorang pemain poker profesional Christian Loubouti yang mempunyai 3 lemari besar untuk menyimpan berbagai *high heels* yang dia miliki. Harga sepatu *high heels* yang dimiliki Christian Loubouti diperkirakan mencapai \$500 atau setara dengan Rp. 4,5 miliar. Karya yang berjudul “*Shopping*” menggambarkan sebuah sepatu *high heels* yang pada ujung sepatu berbentuk seorang wanita yang sedang melihat kearah mata yang berada pada ujung lain sepatu *high heels*. Dengan latar belakang berbagai bentuk sepatu serta warna, hal ini menceritakan bahwa seorang wanita jika telah mencintai dan mempunyai hobi dengan sepatu *high heels* tidak akan peduli seberapa banyak sepatu yang telah mereka miliki. Mereka akan mencari dan terus mencari sepatu *high heels* yang berbeda, karena berbelanja telah menjadi hal yang sangat menyenangkan bagi seorang wanita.

Pada proses pewarnaan batik, untuk bagian wajah, sepatu *high heels* dan mata, menggunakan warna kontras setelah proses *isen-isen*, sedangkan pada *background* tangan, berawal dari memberi warna-warna yang *soft* sebelum dicanting dengan motif sepatu *high heels*, kemudian dicolet kembali menggunakan warna yang lebih tua dan diberi *isen-isen* kembali. Setelah proses *isen-isen* selesai, kemudian bagian yang kosong dibatik kembali dengan motif sepatu *high heels* hingga kemudian diwarnai menggunakan warna hitam. Sulam tapis pada karya ini terdapat pada *outline*, wajah, serta mata, dengan menggunakan benang rajut yang disulam tapis dengan motif pengunci (*penyawat*) belah ketupat.

C. KESIMPULAN

Suatu karya seni lahir dari pengamatan seniman terhadap lingkungan sekitar, dari pengamatan tersebut timbul kegelisahan dalam diri seniman dan kegelisahan tersebut kemudian menjadi ide dan gagasan yang pada akhirnya tertuang dalam karya seni sebagai media curahan ekspresi dan imajinasi. Tiap-tiap seniman memiliki ciri dan karakter yang berbeda satu sama lain. Meskipun ide yang menjadi dasar penciptaan sama namun karya yang diciptakan pasti akan berbeda, karena setiap seniman memiliki latar belakang dan pengalaman batin tersendiri.

Ide penciptaan yang mengangkat tentang visualisasi bentuk sepatu *high heels* yang dituangkan ke dalam karya tekstil ini bermula dari fenomena-fenomena yang dilihat oleh penulis, fenomena ini terjadi pada wanita modern yang sangat mencintai sepatu *high heels*. Wanita banyak membeli dan mengoleksi berbagai bentuk sepatu *high heels* serta dalam kesehariannya selalu erat dengan sepatu tersebut. Realisasi dari penciptaan karya ini penulis menggunakan teknik batik tulis yang dikombinasikan teknik sulam tapis dengan warna dan *isen-isen* yang beragam.

Kesulitan dan tantangan pasti dialami pada proses penciptaan suatu karya seni, khususnya pada penciptaan karya ini sering sekali ditemui kegagalan terutama pada proses pewarnaan. Hal ini dikarenakan penulis hanya menggunakan pewarna remasol sehingga dalam proses pewarnaannya tergolong lama karena dalam proses fiksasi harus didiamkan selama 12 jam, tidak hanya itu jika proses pelilinan kurang sempurna akan berpengaruh dalam proses pewarnaan karena warna akan membanjiri bidang yang lain. Untuk proses penyulaman tapis sendiri tidak banyak mengalami kendala, hanya sebuah kesabaran dan ketelatenan lah yang dibutuhkan.

Setelah melalui proses penciptaan yang panjang ini dirasakan bagaimana sulitnya menciptakan sebuah karya seni yang terlahir dari sebuah ketelitian, kesabaran serta ketelatenan. Dalam penciptaan karya ini penulis masih tergolong baru dalam mengkombinasikan dua teknik tekstil yaitu batik dan sulam tapis sehingga banyak kekurangan yang dijumpai pada karya ini. Oleh karena itu kritik dan saran bagi penulis sangat dibutuhkan demi terciptanya karya yang lebih baik pada proses berkarya selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.M Djelantik. (2001), *Estetika Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Chaney, David. (1996) *Lifestyles*, Routledge, London.
- Dharsono, Sony Kartika. (2007), *Estetika*, Rekayasa Sains, Bandung.
- Firmansyah , Junaidi. (1996), *Mengenal Sulam Tapis Lampung*, Gunung Pesagi, Bandar Lampung.
- Gusti Kanjeng Ratu Hemas. (1992), *Wanita Indonesia suatu konsep dan obsesi*, Liberty, Yogyakarta.
- Hall, Joseph Sparkes, Jeff Grubb, David Yu. (1847), *The Book of the Feet: A History of Boots and Shoes*. W. H. Graham, New York.
- Hamy, Stephanus. Debbie S. Suryawan. (2011), *Chic Mengolah Wastra Indonesia: Sulam Tapis Lampung*, Gramedia Pustaka utama, Jakarta
- Hamzury. (1981), *Batik Klasik*, Djambatan, Jakarta
- Hoed, H. Benny. (2014), *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Komunitas Bambu, Depok.
- Kartika, Dharsono Soni. (2004), *Seni Rupa Modern*, Rekayasa Sains, Bandung.
- Kusumaningtyas, Rindia Fanny. (2009), “Perlindungan Hal Cipta atas Motif Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa (Study Terhadap Karya Seni Batik Tradisional Krator Surakarta)”, *Tesis Program Magister Ilmu Hukum, Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro Semarang*.
- Marizar, Eddy. (2005), *Designing furniture: Teknik Merancang Mebel Kreatif, Konsepsi Solusi Inovasi dan Implementasi*, Media Presindo, Yogyakarta.
- Majalah Dewi (2014-2016), PT Gaya Favorit Press, Jakarta Selatan.
- Noorharini, Ika. (2016), *Fenomenologi Wanita Ber-high heels*, PT Artha Kencana Mandiri, Jakarta.
- Sumardjo, Jakob. (2000), *Filsafat Seni*, ITB, Bandung.
- Susanto, S.K. Sewan. (1973). *Seni dan Teknologi Kerajinan Batik*. Depdikbud Dikdasmen, Jakarta.

- SP, Soedarso. (1990), *Tinjauan Seni Rupa, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta.
- Sp, Sodarso. (2006), *Trilogi Seni: Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*, ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Steele, Valerie. (1998), *Shoes A Lexicon Of Style*, Officine Grafice De Agostini, Italy.
- Swann, June. (1983), *The Costume Accesories Series shoes*, BT Batsford, London.
- Thornton, J.H (1953), *Textbook of Footwear Manufacture*, The National Trade Press LTD. London.
- Tinarbuko, Sumbo. (2008), *Semiotika Komunikasi Visual*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Wulandari, Ari. (2011), *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*, C.V Andi, Yogyakarta.

WEBTOGRAFI

- <http://ceritahebohku.blogspot.co.id>, diakses pada 13 November 2016, 21:57
- <http://www.agendaku>, diakses pada 13 November 2016, 22:19
- <http://www.daftarmenarik.com>, diakses 6 April 2015 22:55
- <https://www.google.co.id/webhp> diakses 09 Desember 2016, 23:24
- <http://wolipop.detik.com/read/2011/09/05> dikases pada 12 Januari 2016 08:09
- <http://www.wowmenariknya.com>, diakses pada 4 November 2016 00:42
- Shoeinfonet. *History-history Your Shoes* dalam <http://www.shoeinfonet.com> diakses pada tanggal 2 april 2015.